

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya misi merupakan pusat kehidupan dan identitas Gereja Katolik. Melalui karya misi, pewartaan Injil Yesus Kristus dapat dilaksanakan dan hal tersebut menunjukkan salah satu wujud kasih Allah kepada dunia.¹ Berakar pada amanat Kristus dan kemudian ditegaskan dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, misi bukan sekadar tugas segelintir orang, tetapi tanggung jawab seluruh umat beriman — baik klerus maupun awam — untuk mewartakan Kristus melalui kata, tindakan, dan kesaksian hidup.² Sejalan dengan hal tersebut, sebagai komunitas yang memiliki dimensi ilahi dan insani, Gereja mengandalkan karya Roh Kudus sekaligus partisipasi aktif manusia dalam membangun dan mengembangkan kehidupan iman, di mana kaum awam, sebagai kelompok terbesar, memiliki peran strategis dalam melanjutkan karya keselamatan dan pengembangan Gereja Katolik.³

Tidak dapat dinafikan bahwa dalam sejarah Gereja, kaum awam sempat kurang mendapat tempat dalam tugas perutusan Gereja dan sering dipandang hanya sebagai pelengkap klerus tanpa peran yang jelas.⁴ Pandangan ini mulai berubah sejak Konsili Vatikan II (1962–1965)⁵, yang menjadi tonggak penting dalam

¹Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 6.

²Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 69.

³Yanuaris Hilarius Role, Menggagas Formasi Guru Sebagai Rasul Awam Milenial, *Jurnal Jumpa* vol. xi, no. 1 (April: 2023), hlm. 76.

⁴Paul Budi Kleden dan Philipus Tule (ed.), *Rancang Bersama: Awam dan Klerus* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. vi.

⁵Konsili Vatikan II merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Konsili ini merupakan konsili uskup sedunia yang diadakan di Vatikan Roma pada tahun 1962-1965 yang terdiri dari 4 periode sidang, yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII. Konsili Vatikan II menghasilkan enam belas dokumen, yaitu: Empat Konstitusi (*Dei Verbum, Lumen Gentium, Sacrosanctum Concilium dan Gaudium Et Spes*), Tiga pernyataan (*Gravissimum Educationis, Nostra Aetate, dan Dignitatis Humanae*) dan Sembilan Dekrit (*Ad Gentes, Presbyterorum Ordinis, Apostolicam Actuositatem, Optatum Totius, Perfectae Caritatis, Christus Dominus, Unitatis Redintegratio, Orientalium Ecclesiarum dan Inter Mirifica*). Bdk. Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), hlm. xi.

menegaskan kembali jati diri dan peran kaum awam dalam Gereja. Konsili ini, yang sering disebut sebagai “konsili kaum awam,” memberikan artikulasi teologis serius tentang tanggung jawab dan status mereka.⁶ Pemikiran para teolog seperti Yves Congar dan Gerard Philips turut memperkuat perubahan ini dengan menegaskan pentingnya keterlibatan aktif umat awam dalam kehidupan Gereja dan dunia.⁷ Melalui dekret *Apostolicam Actuositatem* yang lahir ketika Konsili Vatikan II terjadi, penegasan akan peran kaum awam dalam karya penyelamatan mulai bertumbuh dan konsekuensi akan hal tersebut adalah mereka dipanggil untuk menghayati iman mereka dengan terlibat sepenuhnya dalam urusan duniawi sesuai rencana Tuhan.⁸

Salah satu bentuk implementasi keterlibatan awam dalam menanggapi Dekret *Apostolicam Actuositatem* adalah dengan terlibat menjadi pengurus Dewan Pastoral Paroki (DPP)⁹. Melalui keterlibatan dalam kepengurusan tersebut, kaum awam diharapkan dapat membantu karya kerasulan Gereja, yang meliputi beragam bidang, seperti bidang pewartaan Injil dan pengudusan, bidang amal kasih, maupun bidang sosial.¹⁰ Keterlibatan ini merupakan kekhasan dalam ekosistem karya pastoral Gereja yang memperlihatkan kerja sama positif antara awam dan juga klerus. Serentak sikap dan tindakan dalam kerjasama ini menjadi satu tanda penting yang perlu dipertahankan bahwa klerus dan kaum awam memiliki keterkaitan dan saling bergantung satu dengan yang lain.¹¹ Dalam konteks ini, DPP menjadi wadah bagi umat untuk mewujudkan partisipasi dan tanggung jawab sebagai umat beriman dalam karya perutusan Gereja.

Dekret *Apostolicam Actuositatem*¹² memuat secara komprehensif kegiatan merasul kaum awam. Dalam dekret ini, dijabarkan secara mendetail beberapa hal

⁶Rikardus Jehaut, Partisipasi Kaum Awam Dalam Bidang Politik Menurut Dekret Konsili Vatikan II *Apostolicam Actuositatem*, *Jurnal Alternatif*, 1:1 (2018), hlm. 5.

⁷John J. O'connor, The Role Of The Laity In The Churchby Gerard Philips, *The American Catholic Sociological Review*, Vol. 17 Iss. 3 (Oktober: 1956), hlm. 274.

⁸David Tamisiea, In the World, Not of the World, But Still for the World: The Christian Lay Faithful's Secular Character, *The Catholic Social Science Review* vol. 23 (2018), hlm. 95.

⁹Selanjutnya Dewan Pastoral Paroki ditulis DPP.

¹⁰Seri Dokumen Gerejawi, *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991), hlm. 33.

¹¹Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*, *op.cit.*, hlm. 125.

¹²Selanjutnya *Apostolicam Actuositatem* ditulis AA.

penting dan mendasar yang menjadi pegangan dan panduan bagi kaum awam untuk melibatkan diri dalam kegiatan merasul. Ada enam bab pembahasan dalam dekrit ini, yakni panggilan kaum awam untuk merasul, tujuan-tujuan yang harus dicapai, pelbagai bidang kerasulan, pelbagai cara merasul, tata tertib yang harus diindahkan, dan pembinaan untuk merasul.¹³ Melalui dekrit ini, pemahaman terhadap kaum awam serta tugas yang mereka emban akhirnya diperjelas sehingga dengan demikian ruang bagi kaum awam untuk terlibat dalam misi pewartaan Gereja menjadi lebih terbuka.

Dekrit AA dikeluarkan pada tanggal 18 November 1965 dan secara khusus membahas kerasulan awam di tengah dunia. Dalam penelusuran yang dilakukan oleh penulis, pembahasan dekrit ini telah dilakukan oleh beberapa penulis. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rofinus Marius Muga (2014) yang berjudul “Keterlibatan Serikat Santa Anna dalam Karya Pastoral Gereja: Tinjauan Berdasarkan Dokumen *Apostolicam Actuositatem* dan Aplikasi Pastoralnya di Paroki St. Fransiskus Asisi Gako”. Dalam temuannya, penulis menilai bahwa sebagai sebuah kelompok kerasulan awam, Serikat Santa Anna di Paroki St. Fransiskus Asisi Gako menjawab panggilan Allah untuk berpartisipasi dalam karya pastoral Gereja dan hal tersebut dalam banyak segi telah sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, khususnya semangat yang dituangkan dalam Dekrit AA. Keterlibatan ini patut diapresiasi sebagai sebuah kekuatan yang bisa dimanfaatkan secara maksimal dalam karya pastoral Gereja, khususnya di lingkungan Paroki St. Fransiskus Asisi Gako. Melalui upaya pastoral seperti ini, Dekrit AA menjadi relevan dalam karya kerasulan Serikat Santa Anna dan lebih jauh kualitas keterlibatan mereka dalam karya pastoral Gereja ditingkatkan.¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hieronimus Emilianus Ery Lise (2015) yang berjudul “Keterlibatan Kaum Awam Paroki Kristus Raja Mukusaki dalam Tata Dunia Berdasarkan Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan Rekomendasi Pastoralnya untuk Karya Kerasulan Awam”. Menurut penulis, Dekrit AA

¹³Seri Dokumen Gerejawi, *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)* op.cit., hlm. 3.

¹⁴Rofinus Marius Muga, “Keterlibatan Serikat Santa Anna dalam Karya Pastoral Gereja: Tinjauan Berdasarkan Dokumen *Apostolicam Actuositatem* dan Aplikasi Pastoralnya di Paroki St. Fransiskus Asisi Gako” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2014), hlm. 131.

memberikan arahan dan penjelasan mengenai kegiatan merasul kaum awam dalam tata dunia. Kaum awam harus tampil sebagai rasi bagi dunia dengan semangat kristiani yang dihayatinya dan memberikan perkembangan bagi kehidupan sosial. Dalam temuannya, penulis menemukan bahwa kegiatan merasul dalam tata dunia seperti yang dianjurkan oleh Dekrit AA sungguh dihayati dan dilakukan oleh kaum awam Paroki Kristus Raja Mukusaki. Mereka menyadari bahwa Kristus mengutus mereka ke tengah dunia untuk menjadi nabi, imam dan raja dalam setiap pekerjaan dan pelayanan mereka di tengah dunia.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Pati Koten (2018) yang berjudul “Keterlibatan Karmelit Awam St. Andreas Corsini di Paroki St. Mikhael Nita dalam Terang Dekrit Tentang Kerasulan Awam *Apostolicam Actuositatem* serta Relevansinya Bagi Karya Kerasulan Awam Dewasa Ini”. Dalam penelitiannya, ia menegaskan bahwa tanpa keterlibatan kaum awam, Gereja akan mengalami kemunduran dalam pewartaan Kerajaan Allah, bahkan Gereja tidak dapat hadir dan aktif di tengah dunia dewasa ini. Kehadiran Karmelit Awam St. Andreas Corsini Nita menjadi contoh nyata bagaimana kaum awam dapat terlibat secara penuh dalam mewujudkan cita-cita Gereja. Kelompok ini hadir dengan spiritualitas dan karisma tersendiri yang membantu untuk menciptakan kesadaran bagi seluruh umat, baik awam maupun klerus untuk bekerja sama demi membangun Kerajaan Allah di tengah dunia.¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Baptista Atbau Ujan (2023) yang berjudul “Keterlibatan Kerasulan Awam Confreria dalam Karya Pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba”. Ia mendeskripsikan Confreria sebagai salah satu organisasi kerasulan awam yang sudah berperan penting dalam karya misi Gereja, khususnya di wilayah Flores Timur. Dalam konteks memajukan karya pastoral, keterlibatan Confreria menjadi salah satu upaya positif yang dilakukan oleh kaum awam dan menampakkan partisipasi yang diharapkan

¹⁵Hieronimus Emilianus Ery Lise, “Keterlibatan Kaum Awam Paroki Kristus Raja Mukusaki dalam Tata Dunia Berdasarkan Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan Rekomendasi Pastoralnya untuk Karya Kerasulan Awam” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2015), hlm. 116.

¹⁶Fransiskus Pati Koten, “Keterlibatan Karmelit Awam St. Andreas Corsini di Paroki St. Mikhael Nita dalam Terang Dekrit Tentang Kerasulan Awam *Apostolicam Actuositatem* serta Relevansinya Bagi Karya Kerasulan Awam Dewasa Ini”, (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2018), hlm. 90.

bertumbuh dalam kehidupan umat. Hal Ini merupakan tanda kerja sama antara kaum awam dan klerus sebagai agen Kerajaan Allah dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi umat awam lainnya untuk lebih terlibat dalam karya kerasulan yang terjadi di paroki masing-masing.¹⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Carlo Aldo Nando Tuga (2024) yang berjudul “Mitra Awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda dalam Terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan Implikasinya bagi Pengembangan Animasi Misi di Provinsi SVD Ruteng”. Dalam penelitiannya, penulis menemukan bahwa kaum awam sebagai bagian dalam keanggotaan Gereja memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama dengan kaum klerus dalam tugas perutusan. Model partisipasi yang ditunjukkan melalui mitra awam PMSS yang ada di Provinsi SVD Ruteng menjadi salah satu potensi besar dalam pengembangan misi Provinsi SVD Ruteng dan gereja lokal Keuskupan Ruteng di masa mendatang. Selain itu, sebagai pelaku utama dalam karya misioner, kaum awam juga perlu mendapatkan bimbingan dan arahan sehingga mereka memiliki kesadaran akan panggilan dan perutusannya dalam keanggotaan Gereja. Dan upaya untuk memberikan bimbingan tersebut menjadi tanggung jawab dari PMSS dan Provinsi SVD Ruteng.¹⁸

Kendatipun memiliki panduan dalam meninjau dan menjalankan penerapan keterlibatan awam di dalam Gereja, manifestasi akan dekrit AA dalam kehidupan menggereja belum sepenuhnya terlaksana secara utuh dan menyeluruh di tingkat paroki, khususnya dalam tubuh DPP sebagai representasi kaum awam di sebuah paroki. Dengan predikat sebagai motor yang menggerakkan kehidupan pastoral paroki, DPP belum sepenuhnya mampu memenuhi dan menjalankan prinsip-prinsip dalam Dekrit AA. Hal tersebut dapat terlihat dari masih lemahnya penyelenggaraan program pastoral yang belum mampu menjawab kebutuhan umat serta kerap mengabaikan Dekrit AA. Seturut semangat pembaharuan dalam Konsili Vatikan II,

¹⁷Yohanes Baptista Atbau Ujan, “Keterlibatan Kerasulan Awam Confreria dalam Karya Pastoral di Paroki St. Maria Banneux Lewoleba”, (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023), hlm. 107.

¹⁸Carlo Aldo Nando Tuga, “Mitra Awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda dalam Terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan Implikasinya bagi Pengembangan Animasi Misi di Provinsi SVD Ruteng” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024), hlm. 110.

pemandangan ini tentu saja tidak menampakkan keterlibatan kaum awam seperti yang diharapkan.

Berkaitan dengan DPP, dalam penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa pihak yang pernah membahas tema ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kristian Yansen Sahputra (2014) yang berjudul “Partisipasi Kaum Awam Sebagai Dewan Pastoral Paroki Di Paroki St. Arnoldus Jansenn, Ponggeok: Sebuah Tinjauan Eklesiologis Gereja Sebagai Umat Allah”. Ia mendeskripsikan bahwa perkembangan dan kemajuan sebuah paroki ditentukan oleh kerja sama yang dibangun oleh pastor paroki dan DPP. Kesadaran untuk melakukan kerja sama tersebut bertolak dari identitas Gereja sebagai umat Allah yang mesti berpartisipasi secara aktif sehingga kesadaran untuk memajukan Gereja dapat senantiasa terpatri dalam pikiran setiap umat.¹⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Marselus Tanik (2015) yang berjudul “Peranan Kinerja Dewan Pastoral Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu-Kefamenanu dalam Terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*”. Dalam penelitiannya, penulis menegaskan bahwa DPP mendorong perkembangan iman umat serta dapat menghidupkan paroki dan Gereja. Kehadiran DPP hendak membuktikan pentingnya keterlibatan kaum awam dalam tugas-tugas pelayanan pastoral Gereja. Selain itu, bertolak dari penelitiannya, penulis menemukan bahwa pemahaman tentang tugas dan peranan kaum awam yang dimiliki oleh DPP sudah mengalami perkembangan.²⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marselinus Klau (2018) yang berjudul “Menyoroti Peran Fungsionaris Pastoral Awam Paroki St. Antonius Padua Nela dalam Terang Injil Lukas 9:28-36 dan Relevansinya bagi Reksa Pastoral Paroki”. Menurut penulis, dalam membangun pelayanan dan karya pastoral, seorang pastor paroki tidak akan bisa bergerak sendiri tanpa bantuan dari para fungsionaris pastoral awam. Dengan demikian, peran fungsionaris pastoral awam

¹⁹Kristian Yansen Sahputra, “Partisipasi Kaum Awam Sebagai Dewan Pastoral Paroki Di Paroki St. Arnoldus Jansenn, Ponggeok: Sebuah Tinjauan Eklesiologis Gereja Sebagai Umat Allah” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2014), hlm. 110.

²⁰Marselus Tanik, “Peranan Kinerja Dewan Pastoral Paroki St. Yohanes Pemandi Naesleu-Kefamenanu dalam Terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2015), hlm. 96.

sangat penting dan tidak dapat tergantikan. Pelayanan tersebut harus bersumber dari Yesus Kristus sendiri sebagai kepala Gereja. Setiap orang yang telah mendapatkan sesuatu harus berani untuk turun ke bawah/akar rumput/umat dan berani untuk memberikan kesaksian bagi masyarakat luas.²¹

Hemat penulis, untuk menunjang kesuksesan dalam menjalankan kegiatan pastoral, terdapat tiga bidang karya pastoral yang menjadi tulang punggung dalam memandu serta membantu DPP untuk merancang, menjalankan serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan pastoral. Tiga bidang karya pastoral tersebut adalah bidang pewartaan, bidang pembinaan dan bidang pemberdayaan masyarakat. Bidang-bidang tersebut juga merupakan penjabaran dari tiga tugas perutusan Gereja Kristus, yakni nabi untukewartakan, imam untuk menguduskan, dan raja untuk memimpin, dengan lima pilar utamanya adalah koinonia, liturgia, kerigma, diakonia, dan martiria. Bertolak dari hal ini, kemampuan untuk memiliki pengetahuan yang komprehensif akan kerasulan awam dalam pelaksanaan karya pastoral yang ada mutlak diperlukan dan dimiliki oleh pengurus DPP.

Dalam konteks gereja lokal, DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa, Keuskupan Agung Ende menghadapi masalah yakni lemahnya pemahaman tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA. Sebagian besar pengurus DPP Paroki St. Yohanes Paulus Ropa masih belum memiliki pemahaman memadai tentang kerasulan awam sebagai salah satu instrumen dasar dalam keterlibatan pastoral mereka sebagai awam Katolik. Hal ini tampak dari belum optimalnya partisipasi umat dalam tiga bidang karya pastoral, serta lemahnya integrasi antara visi kerasulan awam dengan program konkret paroki. Akibatnya, program pastoral yang dirancang cenderung bersifat repetitif, serta kurang membawa pengaruh dan perubahan dalam kehidupan umat paroki.

Keterlibatan umat awam dalam karya kerasulan Gereja, khususnya melalui DPP, merupakan perwujudan konkret dari semangat Dekrit AA yang menekankan partisipasi aktif seluruh umat dalam kehidupan dan misi Gereja. Namun, partisipasi

²¹Marselinus Klau, "Menyoroti Peran Fungsionaris Pastoral Awam Paroki St. Antonius Padua Nela dalam Terang Injil Lukas 9:28-36 dan Relevansinya bagi Riksa Pastoral Paroki" (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2018), hlm. 144.

ini tidak dapat hanya mengandalkan semangat atau niat baik semata. Agar karya pelayanan benar-benar efektif dan sesuai dengan arah pastoral Gereja, umat awam perlu dibekali dengan kecakapan pengetahuan yang memadai, baik dalam hal ajaran iman, struktur dan fungsi pastoral, maupun konteks sosial-kultural tempat karya kerasulan dijalankan. Tanpa pemahaman yang utuh, risiko salah arah dalam pengambilan keputusan pastoral bisa meningkat, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan tiga bidang karya pastoral.

Lebih lanjut, dalam konteks Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa, tantangan pastoral yang dihadapi bersifat kompleks dan membutuhkan analisis serta respons yang tepat. Oleh karena itu, para anggota DPP sebagai mitra hierarki Gereja harus memiliki kompetensi yang proporsional guna menunjang tanggung jawab yang mereka emban. Pengetahuan yang cukup akan membantu mereka untuk menilai kebutuhan umat secara objektif, menyusun program pastoral yang kontekstual, dan membangun komunikasi yang efektif lintas kelompok dalam paroki. Maka, keterlibatan awam yang disertai kecakapan pengetahuan bukan hanya penting, tetapi mutlak diperlukan agar karya pastoral tidak hanya berjalan, tetapi berkembang secara integral dan transformatif sesuai semangat Konsili Vatikan II.

Permasalahan minimnya pengetahuan anggota DPP tentang tugas dan peran kerasulan awam merupakan hambatan serius dalam pelaksanaan karya pastoral yang efektif. Banyak program pastoral berjalan tanpa arah yang jelas atau hanya meniru pola lama tanpa pemaknaan yang kontekstual dan mendalam. Untuk mengatasi hal ini, salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh adalah meninjau kembali secara kritis serta mendalami isi Dekrit AA. Dokumen ini merupakan fondasi teologis yang kuat tentang kerasulan awam, dan di dalamnya dijabarkan berbagai bidang kerasulan yang dapat menjadi rujukan bagi DPP dalam menyusun visi, strategi, dan program kerja yang relevan. Dengan mengkaji kembali dekrit ini, DPP dapat memperluas wawasan mereka tentang makna partisipasi awam yang sejati, serta memahami bahwa kerasulan bukan sekadar aktivitas parokial, melainkan panggilan untuk mengambil bagian dalam misi Gereja secara menyeluruh.

Selain sebagai dasar teologis, Dekrit AA juga menawarkan orientasi praktis bagi pengembangan tiga bidang karya pastoral DPP, yakni pewartaan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kerasulan awam, DPP dapat merancang program yang lebih berbobot dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, analisis terhadap pemahaman DPP tentang isi Dekrit AA bukan hanya menyegarkan kembali pemahaman DPP, tetapi juga menjadi kunci untuk mentransformasi pelayanan pastoral secara menyeluruh dan kontekstual.

Banyak studi maupun penelitian yang membahas kerasulan awam dalam terang Dekrit AA. Kendatipun demikian, sebagian besar studi dan penelitian tersebut masih bergerak pada level konseptual yang normatif dan belum secara spesifik mengarahkan perhatian pada DPP sebagai aktor pastoral utama di tingkat paroki. Kecenderungan tersebut tampak dalam penekanan pada peran umum kaum awam, tanpa menggali secara mendalam bagaimana pemahaman teologis tentang kerasulan awam dihayati, ditafsirkan, dan dioperasionalkan oleh DPP sebagai struktur resmi Gereja lokal. Akibatnya, terjadi kekosongan analisis yang menghubungkan antara ajaran teologis Gereja dan kesadaran eklesiologis para anggota DPP, khususnya dalam proses pengambilan keputusan pastoral. Bertolak dari hal tersebut, penulis melihat adanya gap konseptual dari penelitian yang telah ada. Gap tersebut terletak pada belum terartikulasikannya secara kritis bagaimana DPP memahami identitas dan mandat kerasulan awam bukan hanya sekadar sebagai konsep, tetapi sebagai kerangka reflektif yang membentuk orientasi pelayanan pastoral.

Selain itu, pada tataran praksis, kekosongan tersebut semakin nyata ketika ditempatkan dalam realitas paroki pedesaan atau semi-misi seperti Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa, yang memiliki kompleksitas tersendiri dalam hal sumber daya, tingkat pendidikan iman umat, serta dinamika sosial-budaya. Studi-studi terdahulu belum secara memadai menangkap bagaimana konteks seperti ini memengaruhi cara DPP mengimplementasikan kerasulan awam, khususnya dalam tiga bidang karya pastoral: pewartaan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kenyataannya, DPP sering kali belum mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Dekrit AA ke dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang

kontekstual dan transformatif. Hal ini menunjukkan adanya gap praksis, yakni ketidaksinambungan antara pemahaman normatif dan tindakan pastoral konkret. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menelaah secara kritis pemahaman DPP serta implikasinya dalam praksis pastoral yang nyata dan terarah di konteks paroki.

Penulis memilih Dekrit AA sebagai landasan utama dalam menganalisis pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam karena dokumen ini merupakan salah satu hasil penting Konsili Vatikan II yang secara khusus membahas peran serta kaum awam dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Dekrit ini menekankan bahwa kerasulan kaum awam bukan hanya pelengkap, melainkan bagian esensial dari misi Gereja. Dalam konteks DPP sebagai representasi umat beriman dalam pengembalaan Gereja di tingkat paroki, Dekrit AA memberikan dasar teologis dan pastoral yang kuat untuk memahami serta mengembangkan pelayanan kerasulan yang dilakukan oleh DPP. Dekrit ini memperluas pemahaman bahwa kerasulan bukan hanya tugas para klerus, melainkan tanggung jawab seluruh umat beriman sesuai dengan karisma, keadaan hidup, dan kapasitas masing-masing.

Lebih lanjut, isi dari Dekrit AA sangat relevan dengan tiga bidang karya pastoral yang dikembangkan oleh DPP, yakni bidang pewartaan, bidang pembinaan dan bidang sosial masyarakat. Dekrit ini mendorong keterlibatan aktif umat dalam ketiga bidang tersebut, sehingga dapat menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana pelayanan kerasulan DPP telah mencerminkan semangat Konsili Vatikan II dan seberapa relevan penerapannya dalam konteks pastoral Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa. Dengan demikian, pemilihan Dekrit AA bukan hanya didasarkan pada kedekatan tematis, tetapi juga pada kebutuhan untuk menghadirkan suatu perspektif Gereja universal yang bersifat normatif dan inspiratif dalam mengevaluasi serta mengembangkan karya pastoral DPP secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Selain itu, alasan pemilihan Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa sebagai lokus penelitian didasarkan pada dua hal berikut. *Pertama*, konteks pastoral yang dinamis dan relevan. Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa merupakan salah satu paroki yang

sedang berkembang dalam wilayah Keuskupan Agung Ende, dengan dinamika pastoral yang khas dan tantangan-tantangan yang menarik untuk dikaji. Kehadiran DPP di paroki ini memainkan peran penting dalam pelayanan umat, sehingga menjadi lokasi yang strategis untuk melihat sejauh mana semangat kerasulan umat awam diwujudkan secara nyata. *Kedua*, kehadiran dan peran DPP yang terstruktur. Paroki ini telah membentuk DPP dengan struktur dan program kerja yang cukup jelas. Penulis melihat adanya potensi untuk menilai secara konkret bagaimana pemahaman DPP tentang kerasulan awam dan implikasinya bagi tiga bidang utama karya pastoral.

Dengan demikian, penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis ini diarahkan untuk menjawab bagaimana DPP Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa memahami kerasulan awam menurut Dekrit AA, serta bagaimana pemahaman akan prinsip-prinsip kerasulan awam tersebut memiliki implikasi bagi tiga bidang karya pastoral paroki. Untuk itu, judul tulisan yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah **Pemahaman Dewan Pastoral Paroki (DPP) di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa Tentang Kerasulan Awam Menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan Implikasinya Bagi Tiga Bidang Karya Pastoral**. Bertolak dari hal tersebut, penelitian yang hendak dilakukan ini hendak berfokus kepada pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA dan implikasi pemahaman tersebut bagi tiga bidang karya pastoral.

1.2 Pokok Permasalahan

Pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan implikasinya bagi tiga bidang karya pastoral? Pertanyaan pokok tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penuntun sebagai berikut : pertama, bagaimana praktik kerasulan awam yang dijalani oleh DPP? Kedua, apa itu DPP dan Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa? Ketiga, bagaimana gambaran kerasulan awam dalam Dekrit AA? Keempat, bagaimana tiga bidang karya pastoral DPP dilaksanakan menurut Dekrit AA? Kelima, bagaimana implikasi pemahaman tentang kerasulan

awam yang dimiliki DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa terhadap tiga bidang karya pastoral DPP menurut perspektif Dekrit AA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan mendasar dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk meneliti dan menjelaskan pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan implikasinya bagi tiga bidang karya pastoral. Adapun tujuan lain penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan praktik kerasulan awam yang dijalani DPP
2. Menjelaskan DPP dan gambaran Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa
3. Mendeskripsikan kerasulan awam menurut Dekrit AA
4. Menganalisis tiga bidang karya pastoral DPP yang dilaksanakan menurut kerasulan awam Dekrit AA.
5. Menganalisis implikasi atas pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam terhadap tiga bidang karya pastoral DPP menurut perspektif Dekrit AA.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bersumber dari dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh penulis dari narasumber melalui pelaksanaan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai informasi yang dikumpulkan oleh penulis dari sumber-sumber seperti dokumen Gereja, buku-buku perpustakaan, buku dan jurnal online serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema pembahasan dalam tulisan ini. Narasumber dalam penelitian ini adalah pengurus DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa, yang meliputi pastor paroki, para pengurus inti DPP, para ketua bidang-bidang karya pastoral, para ketua seksi serta umat Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa. Pertanyaan kepada narasumber berkaitan dengan pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA dan implikasinya bagi tiga bidang karya pastoral DPP.

1.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah wawancara. Metode wawancara digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi mendalam dari sejumlah narasumber kunci seperti pastor paroki, para pengurus DPP dan juga umat Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi data sebagai teknik analisis data. Teknik triangulasi data dalam metode penelitian kualitatif merupakan strategi metodologis yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan dengan cara memeriksa kebenaran data melalui berbagai sudut pandang. Teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian ini tentang pemahaman Dewan Pastoral Paroki (DPP) mengenai kerasulan awam, peneliti tidak hanya mewawancarai ketua DPP, tetapi juga para ketua seksi, ketua bidang pastoral, dan juga pastor paroki.

1.5 Hipotesis

Dalam studi ini, hipotesis yang dibangun oleh penulis adalah bahwa pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA memiliki implikasi positif terhadap tiga bidang karya pastoral DPP. Kajian komprehensif terhadap pemahaman kerasulan awam yang tertuang dalam dekret dapat membawa pengaruh dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi bidang-bidang karya pastoral DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dibingkai dalam batasan ruang lingkup tertentu sesuai dengan pokok permasalahan yang hendak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA dan implikasinya bagi tiga bidang karya pastoral.

Karena itu, beberapa komponen penting dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah pengurus DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa.

1.6.2 Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian yang diambil oleh penulis dalam tulisan ini adalah Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa.

1.6.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA dan implikasinya bagi tiga bidang karya pastoral.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah definisi operasional yang digunakan untuk menghindari ambiguitas pemahaman. Adapun definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA merupakan upaya analisis deskriptif-evaluatif terhadap seluruh bidang tugas dan aktivitas pelayanan pastoral yang dijalankan oleh DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa dengan menggunakan prinsip-prinsip teologis dan pastoral dari Dekrit AA sebagai acuan normatif. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran serta umat awam yang tergabung dalam DPP selaras dengan visi kerasulan awam yang digariskan oleh Konsili Vatikan II melalui Dekrit AA.
2. Kerasulan awam merupakan keseluruhan bentuk partisipasi dan tanggung jawab umat awam dalam kehidupan dan misi Gereja, sebagaimana dirumuskan dalam Dekrit AA, hasil Konsili Vatikan II. Ruang lingkup ini mencakup pemahaman tentang dasar keterlibatan kerasulan, tujuan

kerasulan, bentuk-bentuk kerasulan, bidang-bidang kerasulan serta pendidikan kerasulan awam.

3. Analisis terhadap pemahaman DPP tentang kerasulan awam dalam perspektif Dekrit AA memiliki implikasi bagi tiga bidang karya pastoral DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa. Analisis ini merupakan suatu proses tinjauan kritis terhadap aktivitas, peran, dan tanggung jawab DPP dalam melayani umat, yang dikaji berdasarkan prinsip-prinsip kerasulan awam sebagaimana tertuang dalam Dekrit AA. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pelayanan DPP, serta mengevaluasi sejauh mana pelayanan tersebut mendukung dan memperkuat pengembangan tiga bidang utama karya pastoral di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa, yaitu bidang pewartaan, bidang pembinaan dan bidang pemberdayaan masyarakat.

1.8 Manfaat Penulisan

1.8.1 Bagi Penulis

Penulisan tesis ini membawa beberapa manfaat bagi penulis. *Pertama*, berbagai ilmu pengetahuan yang selama ini telah diterima oleh penulis, dapat diimplementasikan melalui pengerjaan tesis ini. Iklim perkuliahan yang dibentuk dan diolah di IFTK Ledalero lewat kajian beragam literatur dan pertukaran ide melalui diskusi di ruang kelas, dapat dikembangkan oleh penulis dalam membangun argumen yang tertuang dalam tesis. *Kedua*, penulis dapat memahami secara komprehensif pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA dan implikasinya bagi tiga bidang karya pastoral DPP.

Lewat studi terhadap pemahaman kerasulan awam DPP, penulis dapat melihat, mendalami serta memberikan saran dan masukan bagi pengembangan bidang-bidang karya pastoral yang dijalankan oleh DPP Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa. *Ketiga*, misi pengembangan karya pastoral merupakan misi Gereja yang membuat Gereja dapat eksis hingga sekarang. Sebagai calon imam, pendalaman terhadap tema ini membantu penulis untuk dapat memiliki pengetahuan yang berguna dalam menjalankan karya pastoral.

1.8.2 Bagi DPP Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA dan implikasinya bagi tiga bidang karya pastoral DPP. Dengan demikian, DPP Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa menjadi subjek dalam penelitian ini. Upaya untuk menganalisis pemahaman pengurus DPP tentang kerasulan awam ini merupakan proses yang menjadi kekuatan dalam menopang karya pastoral sebuah paroki. Untuk itu, pendalaman terhadap tema ini dapat menambah pengetahuan dan membuka cakrawala berpikir pengurus dan anggota DPP dalam memperbaiki kualitas pelayanan mereka di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa.

1.8.3 Bagi Pastor Paroki dan Pastor Vikaris Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa

Dinamika karya pastoral sebuah paroki menjadi tanggung jawab umat dan pastor yang bertugas. Dengan demikian, analisis terhadap pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam dapat membantu pastor paroki dan pastor vikaris dalam melihat, menelaah, mempelajari serta menentukan langkah pastoral yang tepat dalam membangun serta menjaga pengembangan bidang-bidang karya pastoral ke arah yang lebih baik. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai momen evaluasi bagi pastor paroki dan pastor vikaris untuk mendalami sudah sejauh mana arah pastoral serta kebijakan-kebijakan yang dibuat mempunyai daya serta pengaruh bagi kehidupan umat di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa.

1.8.4 Bagi Direktur Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende

Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende merupakan suatu lembaga pastoral yang dibentuk oleh Uskup Agung Ende untuk membantu uskup dalam mengkoordinasi pelaksanaan karya pastoral, seperti merencanakan, *memonitoring*, dan mengevaluasi program-program kegiatan pastoral Keuskupan Agung Ende. Tulisan ini dapat menjadi acuan positif bagi direktur dan staf Puspas dalam menjalankan tugas mereka, sehingga perencanaan dan pelaksanaan karya pastoral di sebuah paroki dapat dikoordinasi secara baik oleh direktur dan staf Puspas. Selain itu, penelitian ini dapat membantu Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende dalam membangun kerja sama dengan fungsionaris pastoral setiap paroki, mulai dari para

pastor sampai pengurus DPP. Kerja sama yang baik dalam sistem yang sehat seperti ini, perlu diupayakan terus menerus sehingga iklim pastoral yang dihasilkan juga berdampak positif bagi umat.

1.8.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam pengembangan kajian teologi pastoral dan praksis pastoral Gereja lokal. Penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual maupun empiris bagi penelitian-penelitian lanjutan yang hendak mendalami keterlibatan kaum awam dalam kehidupan dan misi Gereja, khususnya pada tingkat paroki. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi studi komparatif antarparoki atau antarwilayah pastoral untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman, pola pembinaan, serta implementasi kerasulan awam dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik di bidang teologi pastoral, tetapi juga mendorong lahirnya penelitian-penelitian baru yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan bagi pengembangan pastoral Gereja di tengah tantangan zaman.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang kerasulan awam dalam terang Dekrit AA. Bab III mendeskripsikan DPP dan Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa. Bab IV merupakan analisis atas pemahaman DPP di Paroki St. Yohanes Paulus II Ropa tentang kerasulan awam menurut Dekrit AA dan implikasinya bagi tiga bidang karya pastoral DPP. Bab V berisikan penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari seluruh tulisan ini.